

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gondorukem telah menjadi salah satu produk olahan hasil hutan yang diperdagangkan setiap Tahun dengan volume produk dan nilai Gondorukem Indonesia kurang lebih 60.000 ton per Tahun yang terdiri dari 80% untuk diekspor dan 20% untuk memenuhi konsumsi domestik (Fachrodji, Sumarwan, Suhendang, dan Harianto 2009; Khadafi, Rostika, dan Hidayat 2014). Indonesia merupakan negara terbesar ketiga setelah China dan Brazil yang menyumbangkan lebih dari 8% produksi Gondorukem dunia lebih kurang 55.000 ton per tahun (Fachrodji *dkk*, 2009). Produksi Gondorukem di Indonesia hampir seluruhnya berasal dari hasil sadapan getah hutan pinus di Jawa. Hal ini dikarenakan produksi Gondorukem di Indonesia dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perum Perhutani. Berdasarkan data profil Perum Perhutani, unit kerja Perum Perhutani dibagi menjadi tiga, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan luas total hutan produksi sebesar kurang lebih 1.802.168 hektar. Data luas kawasan hutan milik Perum Perhutani dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Kawasan Hutan Perum Perhutani Tahun 2017 dalam Hektar

No	Fungsi Hutan	Divisi Regional			Total
		Jawa Tengah	Jawa Timur	Jawa Barat dan Banten	
1	Hutan Lindung	84.230	319.709	238.073	642.013
2	Hutan Produksi	367.415	806.948	246.563	1.420.926
3	Hutan Produksi Terbatas	184.070	-	197.172	381.242
	Jumlah	635.714	1.126.1658	681.808	2.444.180

Sumber : Diolah dari Buku Statistik 2013-2017 Perum Perhutani

Pada Laporan Tahunan Perum Perhutani 2017, luas lahan hutan pinus seluas 882.849 hektar yang berasal dari penyadapan baik hutan lindung, hutan produksi, dan hutan produksi terbatas. Sebesar 386.871 hektar lahan pinus pada hutan lindung disadap untuk diambil getahnya, kemudian sebesar 272.496 hektar berasal dari hutan produksi, dan yang terakhir 223.482 hektar berasal dari hutan produksi terbatas. Berdasarkan Laporan Tahunan Perum Perhutani 2016, produktivitas lahan hutan pinus tersebut kurang lebih 90.000 ton getah pertahunnya. Dari 90.000 ton getah yang dihasilkan pertahun, pada buku statistik Perum Perhutani 2016, rendemen total pengolahan getah pinus menjadi gondorukem dari tiga unit kerja Perum Perhutani sebesar 71,85%, sehingga kurang lebih 64.665 ton Gondorukem diproduksi. Total produksi Gondorukem Perum Perhutani pada Tahun 2011 hingga 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Total Produksi Gondorukem Perum Perhutani Tahun 2011-2018

Tahun	Total Produksi (ton)
2011	71.976
2012	70.654
2013	58.292
2014	60.814
2015	69.718
2016	57.781
2017	62.601
2018	65.646
Total	517.482

Sumber : Diolah dari Laporan Tahunan Perum Perhutani

Berdasarkan data produksi pada Tabel 1.2, pada Tahun 2018 produksi Gondorukem sebanyak 65.646 ton, dengan sebanyak 4.259 ton dijual untuk konsumsi dalam negeri, sedangkan sebanyak 62.903 ton diekspor ke berbagai negara (Laporan Tahunan Perhutani, 2018). Hal ini sejalan dengan pernyataan

Fachrodji *dkk*, 2009 bahwa hampir 80% Gondorukem Indonesia diekspor sedangkan 20% untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hasil dari penjualan Gondorukem baik dalam negeri maupun ekspor, memiliki kontribusi yang besar terhadap pendapatan Perhutani yaitu mencapai kurang lebih 45% (Perhutani, 2018). Perhutani (2014) pemasaran Gondorukem fokus pada kegiatan ekspor untuk membantu mengoptimalkan momen peningkatan nilai Dolar terhadap Rupiah, selain itu, penggunaan Gondorukem untuk industri dalam negeri, tidak sebanyak kebutuhan luar negeri. Pernyataan Perhutani tersebut merupakan salah satu cara mengambil keuntungan untuk memanfaatkan Gondorukem agar lebih menguntungkan dengan mengesampingkan kurang mampunya Indonesia untuk memproduksi produk turunan Gondorukem. Salah satu negara pengimpor Gondorukem terbesar di dunia adalah India. Pada Tahun 2016, nilai impor India dari Indonesia sebesar 58,6% kemudian Brazil 24,52%, Tiongkok 10,28%, Vietnam 3,4%, dan sisanya berasal dari Swedia, Honduras, Taiwan, dan Italia. Tercantum dalam Laporan Tahunan Perhutani Tahun 2016, pada bulan November, nilai impor Gondorukem dari Indonesia sebesar USD 1.555.622,05.

Berdasarkan Laporan Tahunan Perhutani (2018) permasalahan daya saing ekspor Gondorukem yang dihadapi oleh Perum Perhutani adalah adanya negara kompetitor seperti Tiongkok dan Brazil, yang merupakan pemasok Gondorukem dunia urutan pertama dan kedua. Intensitas persaingan bisnis Gondorukem, Terpentin, dan Derivat (GTD) meningkat di beberapa pasar utama Perhutani. Hal ini disebutkan dalam Laporan Tahunan Perhutani 2018 bahwa ekspansi Gondorukem produksi Brazil ke beberapa negara seperti Tiongkok, Jepang, dan negara lainnya dengan mampu menjual dengan harga yang relatif rendah. Pada Tahun 2008, data yang dimiliki Perhutani menunjukkan bahwa Tiongkok mengekspor Gondorukem sebanyak kurang lebih 400.000 ton per Tahun, namun pada 2010 menurun menjadi kurang lebih 200.000 ton per Tahun,

begitu juga dengan Brazil yang hanya mengekspor 33% Gondorukemnya, sedangkan 67% diserap oleh industri dalam negerinya untuk diproses menjadi produk derivat atau turunannya.

Indonesia termasuk dalam tiga besar produsen Gondorukem di dunia, namun harga jual Gondorukem Indonesia mengalami fluktuasi. Untuk harga dalam negeri, pada Tahun 2015 hingga 2018 terjadi penurunan dikarenakan permintaan dalam negeri semakin berkurang, sehingga Perhutani mengalihkan penjualan Gondorukem ke luar negeri. Untuk harga ekspor Gondorukem, Perum Perhutani masih dipengaruhi oleh tetapan harga milik negara kompetitor. Berikut ini Tabel 1.3 menunjukkan perubahan harga Gondorukem Indonesia baik di pasar internasional maupun di pasar domestik.

Tabel 1.3 Perubahan Harga Gondorukem di Pasar Internasional dan Domestik

Tahun	Harga Gondorukem di Pasar Internasional (Rp/ton)	Harga Gondorukem di Pasar Domestik (Rp/ton)
2012	17.837.202	12.028.426
2013	17.949.579	15.852.387
2014	24.448.253	23.735.787
2015	21.743.652	19.672.358
2016	17.915.463	16.848.216
2017	17.452.212	16.665.325
2018	16.815.134	15.912.485

Sumber : Diolah dari Laporan Tahunan Perhutani

Tercantum dalam laporan tahunan Perhutani Tahun 2015, terjadi penurunan harga ekspor Gondorukem Indonesia yang disebabkan oleh Tiongkok melepas stok Gondorukem ke pasar internasional sehingga menyebabkan harga Gondorukem Indonesia turun. Sedangkan, pada Tahun 2017 terjadi kenaikan harga ekspor dikarenakan keterbatasan stok Gondorukem Tiongkok yang

disebabkan adanya perubahan kebijakan dari Pemerintah Tiongkok untuk mengutamakan produk bahan baku bagi keperluan pabrik di dalam negeri. Pada Tahun 2016 hingga 2018, Perhutani kesulitan untuk mematok harga, hal ini disebabkan Brazil dan Tiongkok mampu mematok harga. Berdasarkan data dari *Association of Resinators of Brazil*, harga rata-rata Gondorukem baik pada pasar domestik maupun ekspor disajikan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Harga Gondorukem Brazil Pada Tahun 2013-2018

Tahun	Harga Gondorukem Brazil (Rp/ton)
2013	6.872.169,64
2014	18.848.550,24
2015	10.608.440,54
2016	9.042.819,70
2017	8.794.530,34
2018	10.801.130,18

Sumber : Diolah dari *Association of Resinators of Brazil*

Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat bahwa harga Gondorukem Brazil memang lebih murah dibandingkan Gondorukem Indonesia. Namun, dalam Laporan Tahunan Perhutani 2018 bahwa ekspansi Gondorukem produksi Brazil ke beberapa negara seperti Tiongkok, Jepang, dan negara lainnya dengan mampu menjual dengan harga yang relatif rendah. Hal ini mampu menyebabkan Gondorukem Indonesia kurang mampu merebut pasar dikarenakan harganya yang lebih tinggi dibandingkan Brazil. Untuk Gondorukem Tiongkok, berdasarkan *Made in China*, harga jual di pasar internasional maupun domestik berkisar 18.643.408,00 hingga 30.838.720,00. Harga Gondorukem Tiongkok juga berada di atas Brazil dan Indonesia, namun Tiongkok merupakan pemasok Gondorukem

terbanyak nomor satu di dunia, sehingga Tiongkok secara umum mampu memenuhi permintaan pasar.

Indonesia masih memiliki potensi untuk meningkatkan produksi gondorukem, sehingga mampu meningkatkan daya saing ekspor gondorukem. Dalam hal ini, perlu adanya daya saing yang kuat untuk dapat meningkatkan posisi di pasar internasional. Daya saing merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara untuk mempertahankan posisi dalam perdagangan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul "**Analisis Daya Saing Ekspor Gondorukem Perum Perhutani**" yang nantinya akan membahas mengenai daya saing gondorukem Perum Perhutani, posisi pasar gondorukem Perum Perhutani, dan cara untuk meningkatkan daya saing gondorukem Perum Perhutani. Strategi yang akan direkomendasikan diharapkan dapat diterapkan oleh Perum Perhutani dan mampu membantu meningkatkan daya saing gondorukem Perum Perhutani.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia termasuk negara penghasil Gondorukem dan eksportir terbesar ketiga setelah Tiongkok dan Brazil dengan jumlah Gondorukem Indonesia di Pasar Internasional sebanyak kurang lebih 8% dari total produksi Gondorukem Dunia. Komoditas Gondorukem ini merupakan salah satu sumberdaya potensial yang ikut berperan dalam memberikan sumbangan devisa. Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang, Indonesia masih memiliki kelemahan dalam penentuan harga dan jumlah pasokan Gondorukem pada Pasar Internasional. Dalam menentukan harga, Gondorukem Indonesia cenderung mengikuti Brazil yang seringkali mematok harga yang relatif rendah dibandingkan harga milik Tiongkok. Hal ini menyebabkan negara-negara pengimpor Gondorukem lebih memilih Gondorukem milik Brazil sebab lebih murah. Oleh sebab itu, Gondorukem Indonesia cenderung mengikuti harga yang dipatok oleh Brazil. Lain hal dengan

Gondorukem Tiongkok yang lebih mampu mematok harga relatif tinggi. Tiongkok mampu melakukan hal tersebut sebab Tiongkok merupakan negara penyumbang pasokan Gondorukem Dunia terbesar pertama yang kemudian diikuti oleh Brazil pada urutan kedua dan Indonesia pada urutan ketiga.

Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan peranan Gondorukem sebagai komoditas yang memiliki peran besar dalam ekspor negara, maka diperlukan peningkatan daya saing ekspor komoditas Gondorukem Indonesia di Pasar Internasional.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, secara jelas permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Gondorukem Indonesia memiliki daya saing ekspor dilihat dari segi keunggulan komparatif dan kompetitif?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor Gondorukem Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Menganalisis daya saing ekspor dari segi keunggulan komparatif dan kompetitif Gondorukem Indonesia.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor Gondorukem Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, masukan, dan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan, yaitu:

1. Mahasiswa dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah didapat selama proses perkuliahan. Selain itu, Mahasiswa dapat membandingkan teori-teori

yang dipelajari dengan keadaan di lapang. Melalui penelitian ini, Mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk terjun di masyarakat pada masa yang akan datang dengan menguji kemampuan Mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah didapat.

2. Perum Perhutani mendapatkan rekomendasi dan gambaran mengenai pentingnya meningkatkan daya saing ekspor Gondorukem di Pasar Internasional dari penelitian ini. Sehingga, potensi komoditas Gondorukem Indonesia dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.
3. Pemerintah dapat mempertimbangkan hasil dari penelitian ini dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan daya saing ekspor Gondorukem di Pasar Internasional. Hal ini dapat membantu Gondorukem Indonesia dalam ekspor maupun penggunaan dalam negeri.
4. Universitas mendapat tambahan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperbanyak perbendaharaan ilmu pengetahuan tulisan mahasiswa.